



## Analisis Wacana Kritis dalam Pemberitaan *Liputan6.com* tentang #PercumaLaporPolisi Periode Oktober 2021

Belinda Firda Mila Fitria<sup>1</sup>, Yuli Candrasari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Indonesia

E-mail: [belindafirda26@gmail.com](mailto:belindafirda26@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-03-27 Revised: 2023-05-22 Published: 2023-06-01  <b>Keywords:</b> <i>Analysis;</i> <i>Critical Discourse;</i> <i>Coverage6;</i> <i>Report_police.</i>	This research aims to analyze Critical Discourse in Liputan6.com Reporting about #PercumaLaporPolisi for the October 2021 period. This research uses a qualitative type of approach. In qualitative research it is useful to find a deep understanding of a fact or phenomenon. In descriptive research, the focus is on the issue of "how?" and "who?", then this research will then provide an overview of how the research phenomenon raised occurs and who plays a role or is involved in it. Thus, this is in accordance with the objectives of this research, namely to find out what discourse is being developed in the #PercumaLaporPolisi news conducted by Liputan6.com in the October 2021 period. .com through the news with the hashtag phrase it's useless to report to the police for the October 2021 period, researchers found a business interest in the news. The first is how to give more portion to the police to uncover and respond to the phenomenon of the useless hashtag police report which appears in the dimensions of text and dimensions of discourse practice. The second is the existence of a business agreement entered into by Liputan6.com with Project Multatuli by giving free access to Liputan6.com to protect the useless hashtag reporting to the police.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-03-27 Direvisi: 2023-05-22 Dipublikasi: 2023-06-01  <b>Kata kunci:</b> <i>Analisis;</i> <i>Wacana Kritis;</i> <i>Liputan6;</i> <i>Lapor_polisi.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Wacana Kritis dalam Pemberitaan Liputan6.com tentang #PercumaLaporPolisi Periode Oktober 2021, Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif berguna untuk mencari pengertian yang dalam tentang suatu fakta realita, atau fenomena, Pada penelitian deskriptif berfokus tentang persoalan "bagaimana?" dan "siapa?", maka penelitian ini yang kemudian akan memberikan gambaran tentang bagaimana fenomena penelitian yang diangkat ini terjadi dan siapa saja yang berperan atau terlibat di dalamnya. Dengan demikian, hal tersebut menjadi sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini, yaitu mengetahui wacana apa yang dibangun dalam pemberitaan #PercumaLaporPolisi yang dilakukan oleh Liputan6.com pada periode Oktober 2021, Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan peneliti tentang wacana yang sedang diciptakan oleh kanal news Liputan6.com melalui berita dengan frasa tagar percuma lapor polisi periode Oktober 2021, peneliti menemukan adanya kepentingan bisnis di dalam beritanya. Yang pertama adalah bagaimana memberikan porsi lebih kepada kepolisian untuk mengungkapkan dan menjawab fenomena tagar percuma lapor polisi yang tampak pada dimensi teks dan dimensi praktik wacana. Yang kedua adalah adanya kesepakatan bisnis yang dilakukan oleh Liputan6.com bersama Project Multatuli dengan pemberian akses leluasa kepada Liputan6.com untuk memberitakan tagar percuma lapor polisi.

### I. PENDAHULUAN

Liputan6.com merupakan salah satu media online di Indonesia yang dinyatakan lolos dalam *International Fact Checking (IFCN)* pada Juli 2018. Melalui pengecekan fakta yang tidak partisipan dan transparan diyakini menjadi instrumen kuat dari jurnalisme akuntabilitas (Liputan6.com, 2018). Melalui salah satu berita yang dipublikasikan oleh Liputan6.com pada 03 Juli 2018, Happy Ferdian, wartawan penulis berita tersebut, memberikan penjelasan tentang verifikasi Jaringan Periksa Fakta Internasional yang hanya diberikan kepada organisasi media

yang secara teratur mempublikasikan laporan berita non-partisipan bagaimana keakuratan pernyataan oleh tokoh publik, institusi utama serta klaim yang tersebar di tengah masyarakat. Selain itu dalam laman yang menjabarkan profil Liputan6.com tertulis bahwa Liputan6.com tidak bekerja untuk kepentingan politik manapun, berdiri di atas dan untuk semua golongan, dan non-partisipan. Dari fakta tersebut konstruk berita yang diproduksi tentang #PercumaLaporPolisi menunjukkan ketimpangan atas dominasi pemilihan narasumber yang dipilih serta konstruk isi berita yang ditulis.

Mengutip dari Rubrik Riset, *Dictum* edisi Perdana, April 2007, yang menjelaskan bahwa teks yang digunakan di dalam media merupakan hasil proses wacana media (*media discourse*) (Maghvira, 2017). Dalam proses produksi tersebut, ideologi-ideologi, nilai serta kepentingan tercantum di dalamnya, hal inilah yang menunjukkan bahwa tidak ada media yang netral. Media berperan menjadi komunikator yang bisa “memainkan” isi berita sehingga apa yang diberitakan dapat dikontrol oleh media massa (Santosa, 2017). Dilansir juga dari Kamus Lengkap Bahasa Indonesia yang menjelaskan tentang bagaimana media merupakan sarana komunikasi bagi masyarakat, yang terletak di antara dua pihak sebagai perantara atau penghubung (Agustin, 2011 dalam Khatimah 2018). Sedangkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers pasal 3 menjelaskan bagaimana fungsi yang dimiliki oleh pers nasional adalah sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan pers menjadi lembaga sosial serta wahana komunikasi massa yang melaksanakan fungsi kontrol sosial yang terletak antara dua pihak. Dengan kata lain, bagaimana media massa dapat memposisikan diri di tengah untuk menyajikan informasi secara berimbang kepada masyarakat agar tidak memberikan peluang konflik bagi kehidupan masyarakat sebagai khalayak media massa yang mengkonsumsi produk dari media massa.

Keberadaan media *online* menjadi media baru (*new media*) yang dimanfaatkan oleh perusahaan media massa dalam menjalankan fungsi komunikasi massa. Media *online* yang eksistensinya semakin melesat, dewasa ini menjadi salah satu media yang mencukupi kebutuhan masyarakat akan pemenuhan informasi yang faktual dan berimbang. Namun, karena berangkat dari asumsi bahwa tidak akan pernah ada perusahaan media yang benar-benar netral dan memberikan informasi secara gamblang tanpa menyimpan beragam kepentingan dibalikinya. Maka, beberapa penelitian berikut akan membuktikan adanya beragam kepentingan yang dibawa oleh media dan dihidangkan kepada masyarakat melalui narasi teks yang dibangun.

Salah satunya juga dibuktikan melalui hasil penelitian pada tahun 2017 oleh Genta Maghvira, yang memberikan hasil bahwa Tempo.co dengan sajian berita berjudul *Taruna STIP Tewas Dihajar Senior, Ini Kronologinya*, Tempo.co menyimpan *hidden agenda*. Melalui teks beritanya, meskipun dianggap selaras dengan misi perusahaan yaitu

menghasilkan produk multimedia yang independen dan bebas dari berbagai tekanan namun ternyata ada agenda yang dibentuk melalui beritanya.

Menggunakan metode analisis wacana kritis milik Norman Fairclough didukung dengan dokumentasi dan studi literatur, penelitian ini dapat membedah bagaimana penggunaan diksi yang dipilih serta narasumber yang digunakan menunjukkan bagaimana kepentingan yang dimiliki oleh Tempo.co yaitu ingin memberikan citra positif kepada dirinya sebagai media yang aktif dan eksis dalam menyuarakan keadilan bagi ketimpangan yang terjadi di berbagai sistem di masyarakat, berdasarkan satu penelitian tersebut, asumsi bahwa media tidak akan pernah sepenuhnya netral dapat dibenarkan. Lebih lanjut, memperebutkan perhatian *audience* di tengah menjamurnya perusahaan media online menciptakan mayoritas perusahaan media *online* melakukan berbagai cara agar dapat menguasai *audience* yang nantinya dapat dimanfaatkan oleh perusahaan media. Hal ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Abdillah Ibadurrahman Ar-Rasyid dan Ulfa Yuniati pada tahun 2020. Memilih berita milik detik.com yang berjudul *PSBB Jabar Dihentikan, Ridwan Kamil: 100 Persen Daerah Siap AKB* Abdidallah dan Ulfa ingin membongkar teks berita yang telah diproduksi. Hasil dari riset menunjukkan bahwa detik.com ingin dipandang oleh pembaca sebagai media yang aktif, cepat, dan tanggap dalam memberitakan COVID-19.

Selain itu, menggunakan mata pisau analisis wacana kritis oleh Norman Fairclough, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa detik.com adalah perusahaan media yang ingin menjadi tujuan utama orang Indonesia untuk mendapatkan konten dan layanan digital, baik melalui internet maupun selular *mobile*. Maka dengan demikian, akan sangat mungkin jika detik.com menempati posisi menang dalam perebutan *audience*. Lebih lanjut, fakta bahwa media adalah kelompok dengan sejuta kepentingan nampak dari penelitian yang dilakukan pada tahun 2020. Penelitian yang dilakukan oleh Sinta Kartikasari ini memilih beberapa media massa untuk mencari bagaimana realitas yang dikemas melalui teks, proses produksinya, dan praktik sosial budaya di dalamnya.

Pemberitaan dengan judul “*Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Terhadap Pemberitaan Kenaikan Iuran BPJS di Tengah Pandemi*” diambil dari cnnindonesia.com, Indosiar, Kompas TV, SCTV, Tribunnews, kompas.com, dan TV One.

Hasilnya menunjukkan bahwa peran media tidak pernah lepas dari praktik ideologi, artinya media dengan variatif menyajikan suatu pemberitaan dengan menggunakan konstruksi tertentu untuk menarik minat pembaca. Hal ini terlihat ketika Kompas, tribunnews, Cnnindonesia, menitikberatkan pada situasi ekonomi masyarakat di tengah pandemi tidak baik tetapi kebijakan itu diambil.

Kemudian SCTV dan Indosiar menunjukkan hal pengulangan yang pernah akan diambil namun diputuskan kembali meskipun pernah digagalkan oleh MA sebelumnya, yang akhirnya banyak menuai kontra dibanding yang pro. Sementara, Tv One menunjukkan pencitraan Jokowi bahwa yang diputuskan adalah satu-satunya jalan yang tidak bisa dihindari dan merupakan keputusan terbaik dengan eufemisme menjaga citra positifnya, kepentingan media akan selalu tertuang dalam narasi teks yang dibangun untuk mengonstruksi pikiran masyarakat dalam memahami suatu peristiwa. Hal ini kembali ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Anggun Putri Aminatul Musrichah pada tahun 2020. Dengan mengambil data CNN Indonesia.com dan Solopos.com, riset melihat bagaimana berita dalam kasus pembubaran Upacara Odalan di Bantul diproduksi oleh media. Dimana Anggun membandingkan perbedaan sudut pandang media lokal dan nasional dalam memotret peristiwa. Hasil temuannya kembali memperkuat asumsi bahwa media tidak ada yang netral dengan membawa ideologinya masing-masing. Dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa cakupan skala berita mempengaruhi bagaimana peristiwa disajikan oleh media, CNNIndonesia.com yang memiliki cakupan berita tingkat nasional menggunakan pemilihan narasumber, *highlight*, dan sajian alur berita yang berbeda dengan solopos.com yang sifatnya adalah media lokal.

Dengan berbagai penelitian di atas menunjukkan bahwa media adalah satu organisasi yang selalu diiringi dengan kepentingan. Dalam penelitian yang akan dilakukan akan memperkuat asumsi dasar yang menunjukkan media dengan agendanya. Penelitian ini menggunakan metode yang sama yaitu analisis wacana kritis model Norman Fairclough yang akan membedah dari segi teks, produksi teks, dan praktik sosiokultural. Namun, objek berita dan teori yang digunakan berbeda yaitu tagar PercumaLaporPolisi (#PercumaLaporPolisi) hasil produksi dari Liputan6.com yang dibedah berlandaskan teori ekonomi politik media oleh Vincent Mosco.

Dari fenomena yang telah diuraikan di atas dengan berita yang akan diproduksi oleh Liputan6.com tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Analisis Wacana Kritis pada Pemberitaan Liputan6.com tentang #PercumaLaporPolisi karena setelah melakukan mini riset dengan beragam pemberitaan yang melintas tentang tagar tersebut, peneliti melihat ada sudut pandang berbeda yang disajikan oleh Liputan6.com dalam periode Oktober 2021. Peneliti juga merasa Liputan6.com seakan memberikan wacana bahwa polisi adalah institusi yang telah melaksanakan tugas dan juga fungsinya sebagaimana mestinya. Dengan kata lain polisi juga telah melaksanakannya sesuai prosedur. Kenyataannya masyarakat menilai polisi masih kurang tanggap terhadap permasalahan yang ada di masyarakat sampai muncul #PercumaLaporPolisi.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji wacana dalam perspektif kritis. Menurut Fairclough, 1995 dalam Rohana & Syamsuddin (2015:23-24), analisis wacana kritis mengungkap bagaimana wacana sebagai bentuk dari praktik sosial sehingga perlu diperhatikan kriteria yang holistik serta kontekstual. Selain unsur kebahasaan dalam struktur teks, terdapat aspek lain yang perlu diperhatikan untuk menemukan makna dalam sebuah wacana, yaitu hasil dari interpretasi terhadap pemeroduksian serta pengonsumsian teks dan aspek sosialpolitik yang mempengaruhi bagaimana teks diproduksi. Dari semua aspek di atas bisa dipahami berbagai dimensi bahasa serta pemikiran dari si pembuat wacana. Menurut Norman Fairclough, konsep wacana adalah suatu bentuk sebagai sebuah "praktik sosial" yang mempunyai tiga implikasi. *Pertama* tentang wacana adalah bagian dari masyarakat. Hal ini menjelaskan bahwa wacana tidak akan bisa berdiri sendiri kecuali dari masyarakat. *Kedua* menjelaskan pemahaman bahwa wacana adalah praktik sosial yang memberikan implikasi bahwa suatu wacana ada proses sosial.

Wacana (bahasa) terus berproses dan juga berkembang sebagaimana masyarakat yang terus berproses serta berkembang. *Ketiga*, sebuah wacana selalu berproses sesuai dengan yang dikondisikan oleh masyarakat. Terdapat sebuah dialektika antara bahasa dan kondisi sosial (Nurani, 2020). Penelitian ini juga ingin membongkar bagaimana wacana digunakan oleh Liputan6.com dalam pemberitaan tentang #PercumaLaporPolisi.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif berguna untuk mencari pengertian yang dalam tentang suatu fakta realita, atau fenomena. Untuk mendapatkannya maka peneliti harus menelusuri tidak hanya terbatas pada permukaannya saja. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang atau perspektif subjek/partisipan (Sugeng, 2016: 36). Penelitian ini tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan (Albi&Johan, 2018: 9). Seperti yang dikatakan Bogdan dan Biklen bahwa "Makna" adalah perhatian utama bagi penelitian kualitatif (Sugeng, 2016:38). Biasanya masalah yang disorot adalah permasalahan sosial yang bersifat interdisipliner, fokus pada *multimethod*, naturalistik, dan interpretatif (Albi & Johan, 2018:9)

Penelitian ini termasuk dalam tipe penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan langkah yang dilakukan peneliti dalam mendeskripsikan suatu obyek, fenomena, atau *setting* sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif (Albi & Johan, 2018: 11). Selain itu, dalam penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu (Sugeng, 2016:19). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu gejala yang ada pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan "apa adanya" tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018:84).

Pada penelitian deskriptif berfokus tentang persoalan "bagaimana?" dan "siapa?", maka penelitian ini yang kemudian akan memberikan gambaran tentang bagaimana fenomena penelitian yang diangkat ini terjadi dan siapa saja yang berperan atau terlibat di dalamnya. Dengan demikian, hal tersebut menjadi sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini, yaitu mengetahui wacana apa yang dibangun dalam pemberitaan #PercumaLaporPolisi yang dilakukan oleh Liputan6.com pada periode Oktober 2021. Peneliti menggunakan metode Analisis Wacana (*Discourse Analysis*) dalam menganalisis data yang dipilih, yakni bagaimana penggunaan bahasa dalam tuturan serta tulisan sebagai bentuk dari sebuah praktik sosial. Sebagaimana

disampaikan Slembrouck, 2003 bahwa analisis wacana merupakan analisis linguistik terhadap penggunaan bahasa lisan maupun tulis yang melibatkan orang penyampai pesan dengan penerima pesan dalam tindak komunikasi (Rohana & Syamsuddin, 2015:10). Eriyanto menjabarkan bahwa wacana merupakan suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan (Eriyanto, 2001:5).

Peneliti menggunakan Model Analisis Wacana milik Norman Fairclough yang melihat bahwa bahasa digunakan sebagai praktik kekuasaan. Oleh karena itu, analisis harus dipusatkan pada bagaimana bahasa itu terbentuk dan dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu. Wacana oleh Norman Fairclough dibagi dalam tiga dimensi: *teks*, *discourse practice*, dan *sociocultural practice* (Eriyanto, 2001: 285-286). Teks juga menjelaskan dari segi kebahasaan, *discourse practice* (praktik wacana) meliputi produksi, penyebaran, dan konsumsi teks, *sociocultural practice* (praktik sosiokultural) yang menjelaskan tentang bagaimana sosiokultural berpengaruh pada produksi berita. Penelitian ini menggunakan metode Analisis Wacana model Norman Fairclough. Titik perhatian besar dari Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan. Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi: *teks*, *discourse practice*, dan *sociocultural practice* (Eriyanto, 2001: 286). Dimana ketiganya memiliki keterkaitan yang berkesinambungan dalam proses penciptaan wacana itu sendiri.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan 5 berita yang terdapat dalam portal *online* Liputan6.com. Dimana kelima berita ini dipublikasikan oleh Liputan6.com terkait fenomena #PercumaLaporPolisi selama bulan Oktober 2021 saat tagar ini ramai digaungkan oleh warganet di media sosial twitter. Sesuai dengan model analisis wacana model Norman Fairclough, terdapat 3 dimensi yang juga menggambarkan sajian data yang diteliti, yaitu dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural. Berikut adalah data dari dimensi teks:

### 1. Dimensi Teks Berita 1

Berita pertama yang kemudian disebut data (1) berjudul "Gaungkan Tagar Percuma Lapor Polisi, Warganet Soroti Kasus "3 Anak Diperkosa Ayah Sendiri". Dalam berita tidak tercantum secara spesifik identitas wartawan, hanya tertulis Liputan6.com. Sedang waktu

publikasi yaitu pada tanggal 08 Oktober 2021 pukul 09:09 WIB dan diperbarui pada pukul 09:21 WIB di hari yang sama, Dalam judul yang digunakan oleh wartawan, diksi "warganet" yang digunakan tidak memberikan gambaran secara jelas sehingga akan menimbulkan pertanyaan warganet yang mana. Melansir Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) Daring yang diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/warganet>, warganet merupakan orang yang aktif menggunakan internet. Sehingga penggunaan kata warganet dalam judul masih tidak bisa menggambarkan dengan jelas sumber data yang digunakan berasal dari warganet yang mana, sedangkan data yang diambil hanya dari twitter. Hal ini menjadi perlu diperhatikan, karena tidak menutup kemungkinan bahwa warganet yang tidak menggunakan twitter tidak mengetahui kasus ini. Misalnya, warga Facebook atau warga WhatsApp, warga Instagram, dsb.

**Tabel 1.** Data Analisis Teks dalam Rangkaian Antar kalimat

Hal yang diamati	Bukti
Penyusunan kalimat	- Beberapa hari belakangan ini warganet dibuat terkejut oleh postingan artikel 'Tiga Anak Saya Diperkosa' yang diunggah oleh laman Project Multatuli di internet, dan media sosial.
Partisipan dalam berita	- Disebutkan, laporan tersebut dianggap kurang memiliki bukti kuat. Sontak, warganet pun beraksi keras dengan tindakan pihak kepolisian yang menerima laporan sejak 2019 tersebut. - Adapun artikel tersebut berisikan investigasi tentang adanya dugaan pemerkosaan seorang ayah terhadap ketiga anaknya sendiri. Akan tetapi, laporan tersebut dihentikan pihak kepolisian.

## 2. Dimensi Teks Berita 2

Berita 2 yang kemudian disebut data (2) berjudul "Tagar Percuma Laporan Polisi Viral, Ini Tanggapan Polri". Dalam data (2) kembali identitas wartawan nama penulis tidak tercantum yang dipublikasikan pada tanggal 08 Oktober 2021 pukul 16.48 dan diperbarui pada pukul 16.53. Data (1) dan data (2) dipublikasikan pada hari yang sama terpaut 7 jam 37 menit. Berita ini terdiri dari 6 paragraf di judul utama dan terdapat sub judul baru yang berisi satu paragraf, Dilihat dari segi judul, terlihat maksud yang ingin disampaikan

adalah jawaban atas berita pertama tentang keviralan tagar percuma lapor polisi yang digaungkan warganet. Hal ini dapat dilihat dari diksi yang digunakan yaitu 'tanggapan'. Penggunaan kata 'tanggapan' memiliki arti sambutan terhadap ucapan (kritik, komentar, dan sebagainya). Sehingga melalui diksi tersebut menunjukkan wartawan atau penulis berita ingin menghadirkan bagaimana pihak kepolisian memberikan sambutan terhadap isu yang dilaungkan kepadanya.

**Tabel 2.** Data Analisis Teks dalam Rangkaian Antarkalimat

Hal yang diamati	Bukti
Penyusunan kalimat	- Polri menanggapi terkait tagar <a href="#">#PercumaLaporPolisi</a> , setelah penyelidikan kasus dugaan pencabulan dilakukan ayah terhadap tiga anak kandungnya di <a href="#">Luwu Timur</a> (Lutim), Sulawesi Selatan, diketahui dihentikan. Tagar itu pun menjadi ramai diperbincangkan warganet di Twitter. - Dia menegaskan laporan yang memang didasari dengan alat bukti, akan ditindaklanjuti oleh penyidik. - Selain itu, Rusdi menegaskan, pihaknya bakal menindaklanjuti terkait kasus dugaan pencabulan dilakukan ayah terhadap tiga anak perempuannya di <a href="#">Luwu Timur</a> (Lutim), Sulawesi Selatan, jika adanya bukti baru.
Partisipan dalam berita	- "(Ramai di medsos <a href="#">#PercumaLaporPolisi</a> ) Banyak diabaikan ya datanya dari mana dulu? Yang jelas apabila setiap laporan masyarakat yang menginginkan pelayanan kepolisian di bidang penegakan hukum pasti akan ditindaklanjuti dan tentunya diproses kepolisian sendiri didasari dari alat bukti," kata Karopenmas Div Humas Polri Brigjen Rusdi Hartono kepada wartawan, Jumat (8/10/2021). - "Tetapi ketika satu laporan ternyata alat-alat bukti yang menjurus pada laporan tersebut tidak mencukupi dan ternyata memang penyidik berkeyakinan tidak ada suatu tindak pidana tentunya penyidik tidak akan melanjutkan laporan tersebut," sambungnya. - "Polri ataupun keluarga yang nanti menemukan bukti-bukti yang baru yang bisa memperjelas kasus itu maka Polri akan menindaklanjuti," tegasnya.

### 3. Dimensi Teks Berita 3

Berita 3 yang kemudian disebut dengan data (3) yang berjudul “Muncul Tagar #Percumalaporpolisi, Ini Kata Kopolnas”. Berita ketiga yang menjadi salah satu data dalam penelitian ini ditulis oleh Nila Chrisna Yulika anggota divisi News di Redaksi Liputan6.com. Namun pada saat peneliti sedang proses untuk melakukan wawancara kepada narasumber terkait, penulis berita ini berganti nama menjadi Nanda Perdana Putra. Data (3) dipublikasikan pada 9 Oktober 2021 pukul 23:31 WIB sehari setelah 2 berita sebelumnya. Melalui diksi yang digunakan dalam judul, wartawan berupaya menggambarkan isi berita secara eksplisit bagaimana respons Kopolnas menanggapi tagar #percumalaporpolisi yang juga ditunjukkan dengan frasa “ini kata”.

Dalam berita ketiga wartawan menghadirkan pernyataan dari Kopolnas. Melansir dari kopolnas.go.id lembaga ini berkedudukan di bawah dan bertanggungjawab pada Presiden Republik Indonesia yang dibentuk berdasarkan Perpres No 17 tahun 2011 di masa Presiden ke-6. Kopolnas bertugas untuk menetapkan arah kebijakan Kepolisian Negara Republik Indonesia dan memberikan pertimbangan kepada Presiden dalam pengangkatan dan pemberhentian Kapolri. Selain itu, dalam Bab III pasal 3 ayat (1) tertera Kopolnas melaksanakan fungsi pengawasan terhadap kinerja Polri untuk menjamin profesionalisme dan kemandirian Polri. Selanjutnya, masih pada bab dan pasal yang sama di ayat (2) tertulis bagaimana pelaksanaan fungsi pengawasan fungsional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan melalui kegiatan pemantauan dan penilaian terhadap kinerja dan integritas anggota dan pejabat Polri sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

**Tabel 3.** Data Analisis Teks dalam Rangkaian Antarkalimat

Hal yang diamati	Bukti
Penyusunan kalimat	- Liputan6.com, Jakarta - Komisioner Kepolisian Nasional ( <b>Kopolnas</b> ) Poengky Indarti menyayangkan munculnya tagar #percumalaporpolisi usai kasus kekerasan seksual anak di Luwu Timur, Sulawesi Selatan viral. - Poengky menilai, membangun pesimisme pada polisi justru tak

menyelesaikan masalah. Justru sebaiknya masyarakat perlu mendukung Polri menuntaskan kasus perkosaan di Luwu Timur tersebut.

- Dalam kasus ini, kata Poengky, penyidik dianggap tidak profesional karena mengeluarkan surat perintah penghentian penyelidikan. Padahal menurut pengadu, kasusnya memenuhi syarat untuk dilanjutkan.
- Menurut Poengky, penghentian penyelidikan perkara ini oleh Polres Luwu Timur berdasarkan hasil gelar perkara yang menyatakan kurangnya bukti. Untuk itu, Kopolnas menyarankan agar pelapor mengajukan permohonan praperadilan.
- Kopolnas menilai dalam lima tahun terakhir Polri sudah meningkatkan kualitas pelayanannya dengan memanfaatkan kemajuan teknologi untuk memudahkan masyarakat melapor.
- Ia mencontohkan Polri sudah menyediakan pelaporan berbasis online dan dapat lebih cepat memproses pengaduan.
- Untuk kasus-kasus kekerasan dengan korban perempuan dan anak, lanjut Poengky, Polri sudah punya unit pelayanan perempuan dan anak (PPA).

Partisipan dalam berita - "Pesimisme yang diusung tagar tersebut justru tidak menyelesaikan masalah. Sebaiknya masyarakat justru mendukung agar Polri dapat melaksanakan tugasnya secara profesional dan mandiri," kata Poengky seperti dikutip dari *Antara*, Sabtu (9/10/2021).

### 4. Dimensi Teks Berita 4

Berita keempat yang kemudian juga disebut sebagai data (4) berjudul “Perang Tagar Percuma Lapor Polisi di Sosmed, Begini Respons Polri”. Berita ini ditulis salah satu wartawan di Liputan6.com yang bernama Nanda Perdana Putra. Terbit pada tanggal 13 Oktober 2021 pukul 19:42 WIB dan juga diperbarui di waktu yang sama. Pemilihan kata “perang” di awal kalimat menunjukkan arti perkelahian; konflik yang dipilih oleh penulis untuk menggambarkan situasi yang akan di sampaikan di dalam berita. Kemudian wartawan menghadirkan dimana perang ini terjadi dengan menggunakan kata sosmed, namun kembali di temukan misleading. Dengan hanya menunjukkan kata sosmed tanpa menunjukkan secara jelas dimana, akan memberikan pemahaman pembaca perang ini terjadi pada semua platform sosial media.



**Tabel 5.** Data Analisis Teks dalam Rangkaian Antarkalimat

Hal yang diamati	Bukti
Penyusunan kalimat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kabag Penum Divisi Humas Polri Kombes Ahmad Ramadhan pun menjelaskan terkait situasi yang dinilai sebagai perang tagar di media sosial itu.</li> <li>- Sebelumnya, Kombes Ahmad Ramadhan angkat bicara terkait kritik yang disematkan lembaganya terhadap polemik penanganan kasus dugaan perkosaan anak di Luwu Timur yang ramai menjadi perbicangan publik.</li> <li>- Ahmad memastikan, Polri tidak akan mengabaikan berbagai keluhan dan masukan dari semua pihak. Tentunya dalam rangka meningkatkan kualitas dan kinerja kepolisian.</li> </ul>
Partisipan dalam berita	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Akun kepolisian pun membuat tagar #polisisesuaiprosedur.</li> <li>- Polri Tidak Akan Abaikan Keluhan dan Masukan Masyarakat</li> <li>- Ahmad memastikan, Polri tidak akan mengabaikan berbagai keluhan dan masukan dari semua pihak. Tentunya dalam rangka meningkatkan kualitas dan kinerja kepolisian.</li> </ul>

## 5. Dimensi Teks Berita 5

Berita kelima yang juga disebut sebagai data (5) memiliki judul Mabes Polri Anggap Tagar Percuma Laporan Polisi Kritik Membangun. Ditulis oleh wartawan bernama Yopi Makdori dan diterbitkan pada 14 Oktober 2021 pukul 11:38 dan diperbarui pada waktu yang sama. Data (5) ini merupakan data terakhir dalam penelitian ini. Penggunaan kata kritik membangun pada judul ini memiliki makna kritik yang bersifat memperbaiki. Maka pesan yang ingin disampaikan adalah polisi menerima kritik yang dilayangkan masyarakat melalui tagar percuma laporan polisi. Melansir dari laman [humas.polri.go.id](https://humas.polri.go.id) dijelaskan pada konsep struktur organisasi Polri, bahwa Markas Besar Kepolisian Negara Republik Indonesia merupakan Organisasi Polri di tingkat pusat. Di dalam Mabes Polri unsur pimpinannya adalah Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia (Kapolri) yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Presiden.

**Tabel 6.** Data Analisis Teks dalam Rangkaian Antarkalimat

Hal yang diamati	Bukti
Penyusunan kalimat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Liputan6.com, Jakarta - <a href="#">MabesPolri</a> menganggap tagar <a href="#">percumalaporpolisi</a> atau <a href="#">#percumalaporpolisi</a> yang masih ramai di jagad maya sebagai kritik membangun.</li> <li>- Banyak yang menilai polisi tengah perang tagar atau <i>hashtag</i> dengan masyarakat dalam kasus dugaan pencabulan tiga anak di bawah umur di Luwu Timur tersebut. Sebab muncul pula tagar <a href="#">#polisisesuaiprosedur</a>.</li> </ul>
Partisipan dalam berita	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Polri mengaku bakal membuka kembali penyelidikan apabila terdapat bukti baru. Bukti itu dari siapa saja, baik penyidik langsung maupun ibu korban dan masyarakat.</li> </ul>

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan peneliti tentang wacana yang sedang diciptakan oleh kanal *news* Liputan6.com melalui berita dengan frasa tagar percuma laporan polisi periode Oktober 2021, peneliti menemukan adanya kepentingan bisnis di dalam beritanya. Yang pertama adalah bagaimana memberikan porsi lebih kepada kepolisian untuk dapat mengungkapkan dan menjawab fenomena tagar percuma laporan polisi yang tampak pada dimensi teks dan dimensi praktik wacana. Yang kedua adalah adanya kesepakatan bisnis yang dilakukan oleh Liputan6.com bersama Project Multatuli dengan pemberian akses leluasa kepada Liputan6.com untuk memberitakan tagar percuma laporan polisi.

Melalui dimensi teks, peneliti menyimpulkan bahwa melalui berita yang telah diproduksi dan dikonsmusi oleh khalayak adalah adanya pemberian ruang khusus kepada polisi untuk menjawab tagar percuma laporan polisi. Meskipun terdapat tambahan berita yang diberikan informan kepada peneliti, namun pada kenyataannya jumlah berita masih tidak berimbang. Mayoritas narasumber yang tersaji di dalam berita adalah kepolisian dengan berbagai klaim yang diberitakan. Selain itu, peneliti juga menemukan bagaimana para wartawan mengidentifikasi dirinya di dalam berita yang tertuang dan terlihat di dalam konstruk kalimat dan

pemilihan diksi yang digunakan. Selain itu, bentukan kalimatnya mayoritas berbentuk tindakan dengan mengedepankan polisi sebagai subjek dalam kalimat.

Melalui dimensi praktik wacana, peneliti menemukan fakta yaitu bagaimana proses peliputan yang terjadi di dalam kanal *news* telah menghilangkan idealisme wartawan dengan adanya intervensi yang dilakukan atasan untuk menentukan berita apa yang harus diproduksi oleh wartawan pada hari itu. Bahkan lebih lanjut, apabila berita yang telah diproduksi oleh wartawan tidak sesuai dengan agenda yang telah ditentukan, mereka ditugaskan untuk melakukan liputan tambahan untuk menyajikan berita sesuai arahan atasan. Hal ini terlihat di dalam berita yang telah diproduksi oleh wartawan di dalam data penelitian, bahwa ditemukan keraguan wartawan saat ditanya terkait proses produksi berita yang tertulis namanya di sana. Selain itu, melalui praktek wacana peneliti juga menemukan bahwa Liputan6.com ada kerja sama dengan Project Multatuli dalam proses pembuatan berita #PercumaLaporPolisi ini. Bentuk kerja sama tersebut menunjukkan bagaimana netralitas Liputan6.com sebagai media yang diklaim menjadi media yang tidak terafiliasi dengan kepentingan apapun tidak terbukti dalam wacana #PercumaLaporPolisi ini.

Dari dimensi sosiokultural peneliti juga menyimpulkan kondisi budaya masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam mempengaruhi cara pandang dalam melihat fenomena tagar percuma lapapoli polisi yang dilatarbelakangi kasus pencabulan. Selain itu juga saat itu kondisi masyarakat yang sedang banyak memiliki kekecewaan kepada polisi, dan banyaknya berotak pelanggaran kode etik kepolisian sehingga ketika tagar ini muncul, dengan cepat menjadi trending dan masif di masyarakat.

## B. Saran

Hasil penelitian tentang wacana yang diciptakan oleh Liputan6.com melalui #percumalapoli polisi periode Oktober 2021 sudah jelas. Maka dengan hasil demikian, diharapkan untuk penelitian selanjutnya tentang analisis wacana sebuah berita di dalam media online, hasil analisis ini dapat digunakan sebagai referensi tentang bagaimana berita yang diproduksi oleh media massa mengandung wacana dan kepentingan

tertentu. Sehingga dapat memperkaya kajian-kajian mengenai media massa online.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agus, M. N., & Gunawan, I. (2019). Manajemen Media Massa Menghadapi Persaingan Media Online. *Journal of Communication Science and Islamic Da'wah*, 3 (1), 206-213.
- Barus. S. W. (2010). *Jurnalistik: Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Erlangga
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS
- Fauzi, R. N. (2016). Upaya Multinasional Corporations PT Chevron Pasifik Indonesia dalam Mempertahankan Citra baik di Masyarakat. *Jurnal Hubungan Internasional*
- Indrawan, Jerry. (2020). Kehadiran Media Baru (*New Media*) dalam Proses Komunikasi Politik. *Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau*, 8(1) ,1-17.
- Maghvira, Genta. (2017). Analisis Wacana Kritis Pada Pemberitaan Tempo.co Tentang Kematian Taruna STIP Jakarta. *Jurnal The Messenger*, 9(2), 120-130.
- Mosco, Vincent. (2009). *The Political Economy of Communication Second Edition*. India: SAGE
- Musrichah, A, P, A. (2020). Kasus Pembubaran Upacara Odalan di Bantul Yogyakarta: Analisis Wacana Kritis Pemberitaan CNN Indonesia.com dan Solopos.com. *Jurnal Jalabahasa*, 16(1), 25-42.
- Pujileksono, Sugeng. (2016). *Metode Penelitian Komunikasi: Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing
- Putra, M. S. (2006). *Teknik Menulis: Berita & Feature*. PT Indeks kelompok Gramedia
- Putra, R. A. (2019). Tantangan Media Massa Dalam Menghadapi Era Disrupsi Teknologi Informasi. *Jurnal Sistem Informasi*, 5(1), 1-6.
- Rosemarwati. T. U., & Lindawati, Lisa. (2019). Penggunaan Media Sosial Sebagai Sumber Berita Oleh Jurnalis Media Daring di



- Indonesia. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 23(2), 101-114
- Sadono, T. P., & Fensi, Fabianus. (2015). Pemberitaan Bergabungnya Hary Tanoesoedibjo ke Partai Hanura (Analisis Ekonomi Politik Media Dalam Framing Portal Online Okezone.com dan Metrotvnews.com). *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 1(01).
- Santosa, B, A. (2017). Peran Media Massa Dalam Mencegah Konflik. *Jurnal ASPIKOM*, 3(2), 199-214.
- Saragih. M. Y. (2018). Media Massa dan Jurnalisme: Kajian Pemaknaan Antara Media Massa Cetak dan Jurnalistik. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, V (5).
- Situmorang. J. R. (2012). Pemanfaatan Internet Sebagai New Media Dalam Bidang Politik, Bisnis, Pendidikan, Dan Sosial Budaya. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 8(1), 73-87.
- Subandi, Z. E., & Sadono, T, P. (2018). Komodifikasi, Spasialisasi, Dan Strukturasi dalam Media Baru di Indonesia: Ekonomi Politik Komunikasi Vincent Mosco Pada Line Webtoon. *National Conference of Creative Industry, Sustainable Tourism Industry for Economic Development*, 821-842.
- Surachman, A. Y. (2021). Media Massa beserta Ideologinya dalam Proses Hegemoni. *Media Nusantara*, 18(1), 71-78
- Tobing, E, C, L. (2022). Analisis Jaringan Komunikasi #PercumaLaporPolisi di Twitter. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.
- Wahab, Abdullah. (2019). Analisis Wacana Kritis Pada Pemberitaan Media Online *kumparan.com* dan *ArrahmahNews.com* tentang Penolakan Pengajian Khalid Basalamah di Sidoarjo, Jawa Timur. Tesis: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Diakses dari
- Wiendijarti, Ida. (2008). Pengaruh Kredibilitas Marasumber Berita Politik Terhadap Internalisasi Nilai Berita Politik Pada Masyarakat. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 33-41.
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi dalam Ilmu Komunikasi. *Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi*, 1(2), 83-90.